IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 2 PADANG PANJANG

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana (S1) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Oleh :

ANNISA DINI
NIM. 2115.205

Pembimbing I

Dr. Junaidi, M. Pd
NIP.197706161200312100 3

Pembimbing II

Nurhasnah, MA
NIP.198604062015032005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1440 H/2019 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Padang Panjang**", yang disusun oleh **ANNISA DINI NIM. 2115.205** dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata (S-1) pada Pendidikan Agama Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, September 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Junaidi, M.pd	Nurhasnah, MA
NIP. 197706161200312100 3	NIP. 198604062015032005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT, sembari mengucap *Alhamdulillahirabbil'alamin,* penulis telah menyelesaikan skripsi ini berkat limpahan kasih sayang yang berupa kesehatan jasmani dan rohani, melalui Hidayah dan Taufik-Nya. Kemudian Shalawat dan Salam penulis kirimkan kepada Nabi junjungan umat yang telah membawa penerang dikala kegelapan, serta mengangkat harkat dan martabat dari kehampaan ilmu pengetahuan dan moral kepada yang berilmu pengetahuan hingga saat ini.

Skripsi yang berjudul "**Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Padang Panjang"** ini telah penulis selesaikan untuk memenuhi salah satu tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Bukittinggi.

Penghargaan dan cinta terbesar kepada kedua orang tua penulis yaitu kepada ayahanda **Syaiful** yang sudah bekerja keras untuk menghidupi kami dan ibunda **Eva Novita** tercinta yang telah melahirkan, memebesarkan, mendidik, mendoakan, dan berkorban moril dan materil yang tak terhingga demi keberhasilan penulis dalam mencapai cita-cita, serta untuk abangku **Dicky Novriadi** dan adikku **Nofal Efendi, Widya**

Mulyawati tersayang yang selalu memberikan motivasi dan mendoakan demi kelancaran penulisan Skripsi ini.

Tidak lepas dari itu penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan serta bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu izinkan penulis mengucapkan rasa terimakasi kepada:

1. Rektor ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum,** dan Wakil Rektor I Bapak **Dr. Asyari, S.Ag, M.Si** dan Wakil Rektor II Bapak **Dr. Novi Hendri, M.Ag** dan Wakil Rektor III Bapak **Dr. Miswardi, M.Hum,** Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittingi, yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Dekan Ibu **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** dan Wakil Dekan I Bapak **Dr. Iswantir, M.Ag** dan Wakil Dekan II Bapak **Carles, S.Ag M.Pd** dan Wakil Dekan III Bapak **Dr. Supratman, M.Pd, M.Kom.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sera ibu **Salmiwati, M.Pd** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengorbankan waktu, fasilitas dan fikiran untuk selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.
3. Bapak **Dr. Junaidi, S.Ag M.Pd** selau pembimbing satu yang telah memberikan arahan maupun kritik dan sarannya yang sangat berguna dalam pembuatan Skripsi ini.

4. Ibu **Nurhasnah, MA** selaku pembimbing dua yang telah menyempatkan waktu untuk memberikan pengarahan serta kirtik dan saran yang berharga dalam pembuatan Skripsi ini.
5. Bapak **Pendi Hasibuan, M.Ag** selaku penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan nasehatnya demi kelancaran proses belajar penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis bisa melanjutkan karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
7. Bapak/ibu pegawai perpustakaan yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam penyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak **Hendra Arinal, S.Pd, M.Si** selaku kepala sekolah yang memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMAN 2 Padang Panjang.
9. Ibu guru Pendidikan Agama Islam **Indra Yani, S.IQ,S. Ag** dan Siswa-Siswi SMAN 2 Padang Panjang yang telah memberikan informasi untuk penulisan skripsi ini.
10. Sahabat penulis Fatma Auliya, Chindy Maretta, Rasmita, Reska Wahyuni, Riska Jasmanita, Titi Nurhaliza, Ilel Safitri, Zoni Leo Nardo, Muhammad Ilham, dan Rici Aulia Zetra, kemudian kepada Ulfa wulandari, Resi Desmawati, Yesi Mustika Candra, dan Elsa Septa Wati, Nuraidia, serta yang sangat mengesankan kepada mahasiswa

Lokal PAI F 2015, kemudian kepada teman-teman seangkatan *Islamic Education* 15, yang seperjuangan dan yang selalu memeberi dorongan dan semangat untuk kelancaran penulisan Skripsi ini.

Selanjutnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Do'a dan harapan penulis kepada semua pihak yang memberikan bantuan, semoga allah SWT membalas serta melipahkan rahmat dan karunia-nya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempatan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis sajikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan harapan bisa bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, 11 september 2019

Penulis,

Annisa Dini
NIM: 2115.205

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i

ABSTRAK.....iv

DAFTAR ISI.....v

BAB I PENDAHULUAN……..……1

A. Latar Belakang Masalah…….....1
B. Identifikasi Masalah.....7
C. Batasan Masalah……...….....7
D. Rumusan Masalah…….....8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian……..……..8
F. Penjelasan Judul……..…….....9
G. Sistematika Penelitian…….....11

BAB II LANDASAN TEORITIS…….....12

A. Pembahasan Tentang Pembelajaran.....12

1. Pengertian pembelajaran.....12
2. Tahapan-tahapan dalam Pembelajaran.....13
3. Model Pembelajaran.....15

B. Pembelajaran Berbasis Masalah…..……..22

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah……..……22
2. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah.....……..…24
3. Kerakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah…...……...25
4. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah.....…….…....28
5. Manfaat Pembelajaran Berbasis Masalah …….....….....32
6. kelebihan dan Kelemahan pembelajaran berbasis masalah..….....33

C. Pendidikan Agama Islam……....35

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam…..…….....……..35
2. Landasan Pendidikan Agama Islam…….....37
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam…….....….41
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam…….44

BAB III METODE PENELITIAN…….47

A. Jenis Penelitian…….47
B. Lokasi Penelitian……..48
C. Informen Penelitian……..47
D. Teknik Pengumpulan Data……...48
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisi Data……...50
F. Teknik Keabsahan Data……...……50

BAB IV HASIL PENELITIAN.....52

A. Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Padang Panjang.....52
B. Faktor Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Padang Panjang.....64
C. Faktor pendukung dalam Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Padang Panjang 66

BAB V PENUTUP.....68

A. Kesimpulan.....68
B. Saran 70

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan secara luas dan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas SDM yang mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas tetapi juga akan berpengaruh terhadap fertilitas masyarakat. Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu tidaklah heran apabila negara memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat.[1]

Orang yang berpendidikan akan mendapat kedudukan yang tinggi di masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan orang dapat memberikan baktinya pada masyarakat. Sehingga secara tidak langsung ia akan mempunyai derajat yang tinggi. Allah berjanji kepada orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya, sebagai mana dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 :

[1] Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2004) hal 77

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ
ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ
ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Sehubungan dengan ayat di atas Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Pengetahuan (ilmu) yang dimaksud disini bukan saja ilmu agama tapi juga ilmu apapun yang bermanfaat.[2]

Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 bertujuan "untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

[2] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 79

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3] Salah satu ciri manusia yang berkualitas dalam rumusan UU No 20 Tahun 2003 di atas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratif serta bertanggung jawab. Dengan demikian salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan nasional adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia.[4]

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas tersebut, maka sistem pendidikan harus baik, dari sistem pendidikan yang baik itulah dihasilkan manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dihasilkan melalui proses pembelajaran. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 Tahun 2007 disebutkan "standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajan, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran."[5]

Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang berdasarkan pada kurikulum 2013 adalah merupakan perangkat mata pelajaran yang program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggaraan pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapakan lahirnya generasi emas bangga indonesia dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Titik beratnya,

---

[3] UU RI *No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional* , (Jakarta : Rineka Cipta), hal .3

[4] *Ibid.hal.6*

[5] *Badan Standar Nasional Pendidikan*, Tahun 2007

kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong siswa lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang siswa peroleh atau yang siswa ketahui setelah menerima pembelajaran. Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum 2006 yang menyampaikan pembelajaran masih dengan cara ceramah dan tidak semua siswa dapat menangkap dengan cara tersebut, kurikulum 2013 penyampainya dengan beberapa model salah satunya model berbasis masalah yang perlu di pelajari oleh sebagian guru[6].

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dalam penyelesaian masalah. Pendekatan ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif tetapi juga aspek efektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problem yang dihadapi. Model pembelajaran berbasis masalah

[6] M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI,SMP/MTS & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 16

diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut Arends dalam Trianto, PBM merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan ingkuiri dan keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga ada kesesuaian dengan model pembelajaran yang lain, seperti pembelajaran berdasarkan proyek *(projeck-based instruction),* pembelajaran berbasis pengalaman *(experience-based instruction),*belajar autentik *(authentic learning),* dan pembelajaran bermakna *(anchored instuction*[7].

SMA Negeri 2 Padang Panjang telah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah Pada model pembelajaran berbasis masalah ini, guru membuat kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan macam-macam ketrampilan, prosedur memecahkan masalah dan berfikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalah nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama diantra siswa-siswa. Dalaam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi

[7] *Ibid.,* hal. 93

contoh mengenai penggunaan ketrampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. sehingga muncul pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan pembelajaran yang mengimplementasikan berbagai hal tersebut, diharapkan berdampak pada perolehan hasil belajar yang meningkat.

Berdasarkan observasi awal[8], yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Padang Pajang. penulis melihat adanya guru yang menerapkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah, akan tetapi penulis menemukan gejala atau permasalahan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini. guru memulai pembelajaran dengan memberikan masalah, hal ini disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Jika berhubungan dengan akhlak maka ditanyakan bagaimana kebiasanan dan perbuatan di masyarakat. dan jika berhubungan dengan masalah ibadah maka akan ditanyakan bagaimana ibadah yang dilakukan orang-orang yang dilihat siswa disekitarnya. Akan tetapi penulis melihat sebagian siswa kurang mampu menentukan topik dari materi pembelajaran pemecahan masalah yang diberikan guru, dan disaat proses pembelajaran, sebagian siswa kurang terlibat dalam pemecahan suatu masalah sehingga siswa melakukan aktifitas lain, seperti meribut, menggangu teman yang lain dan jalan-jalan di dalam kelas.

Pernyataan di atas di pertegas dengan hasil wawancara[9], yang penulis lakukan dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa: “penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini

[8] Selasa - 15 Januari 2019, jam 07.30-08.55 WIB di SMA Negeri 2 Padang Panjang

[9] Kamis – 17 Januari 2019, jam 12.15-13.00 WIB Wawancara dengan Indri Yanti, S,IQ,S.Ag, selaku Guru PAI DI SMA Negeri 2 Padang Panjang

belum terlaksana dengan baik, disebabkan kurangnya pengetahuan siswa dengan pembelajaran berbasis masalah ini, sehingga pembelajaran berbasis masalah ini sedikit sulit untuk diterapkan. Karena tidak semua siswa yang memiliki kemampuan pemikiran yang sama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **"Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Padang Panjang"**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas maka dapat diidentifikasikan masalah yaitu:

1. Sebagian siswa ada yang mengalami kesulitan dalam menentukan permasalahan yang diberikan guru.
2. Ada siswa yang kurang terlibat dalam mencari jawaban untuk pemecahan masalah yang diberikan guru.
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar sehingga siswa ada yang main-main, jalan-jalan dan membuat siswa yang lain tidak konsentrasi dalam memecahkan masalah yang diberikan guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti membatasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan: Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Padang Panjang dikelas X. MIPA.2.
2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi model pembelajaran berbasis masalah di SMA 2 Padang Panjang dikelas X.MIPA.2.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pada batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model pembelajaran Berbasis Masalah pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Padang Panjang?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat Implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata Pelajaran Agama Islam?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
   a. Untuk mengetahui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Padang Panjang.
   b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Padang Panjang.
2. Kegunaan penelitian

a. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
b. Menambah wawasan penulis berkaitan dengan model-model pembelajaran berbasis masalah.
c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pemikiran dan bahan masukan bagi pembaca.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi antara penulis dan pembaca dalam pemahaman dan pengertian, maka penulis akan menjelaskan beberapa kata penting dari judul di atas:

Implementasi : Merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).[10]

Model : Rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu kedalam realitas yang sifatnya lebih praktis.[11]

[10] Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkata Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 178

[11] Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: Kencana,2009), hal. 48

Pembelajaran : Usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. dan pembelajaran merupakan interasi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana diantaranya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.[12]

Berbasis Masalah : Interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan atau masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisi serta dicari pemecahannya dengan baik.[13]

PAI : Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Maksud penulis di sini adalah suatu kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang

[12] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif-progresif,* (Jakarta: Putra Grafika, 2009), hal. 17

[13] *Ibid.*, hal. 91

dilakukan secara berencana sesuai dengan tujuan[14] yang hendak dicapai berdasarkan ajaran agama Islam dan salah satu mata pelajaran wajib. [15]

Berdasarkan pengertian istilah di atas, yang penulis maksud dari judul proposal ini secara keseluruhan adalah bentuk penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengunakan model pembelajaran Berbasis Masalah yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Padang Panjang oleh guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kreatifitas siswa dalam memahami Pelajaran yang diberikan.

G. Sistematika Penulisan

Agar proposal penelitian ini terlihat memiliki hubungan yang kuat antara keseluruhan pembahasan, maka penulis perlu membuat sistematika penulisan, yaitu:

BAB I Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan landasan teorites yang menguraikan model pembelajaran (pengertian, macam-macam model pembelajaran) pembelajaran berbasis masalah (pengertian Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah, hakikat masalah, tahapan-tahapan, Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah, kelebihan dan kelemahan model

[14]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2004), hal. 86

[15]Al-Rasyid, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 32

berbasis masalah) Pendidikan Agama Islam (pengertian, dasar Agama Islam, tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam)

BAB III Merupakan metodologi penelitian, yang mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, informen penelitian, teknik pengelolah dan analisis data, dan metode analisis.

BAB IV Perencanaan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Padang Panjang, Imlementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Padang Panjang, Faktor pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Padang Panjang,

BAB V Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembahasan Tentang pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Zailai Arifin menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tinggah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman[16]. Oemar Hamalik juga menyatakan bahwa : " belajar adalah modivikasi atau memperteguh kelakukan melalaui pengalaman (*learning is defined as the madificatioan or strengthening of behaviour throigh expreriencing),*[17] hal tersebut sesuai dengan pendapat tadjab yang menyatakan bahwa : belajar adalah berubahnya kemampuan seseorang untuk melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang sebagaimana bersifat perceptual, sebagiannya bersifat interaksi, emosional maupun motorik[18]. Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang dapat merubah kemampuan serta karaktek seseorang itu sendiri.

Berbeda dengan pengertian belajar, kata "pembelajaran" berakar dari kata "belajar" sebagaiman yang telah dipaparkan oleh Zainal Arifin

---

[16] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal.10

[17] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar cet. Ke-2* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.27

[18] Tadjab, *Ilmuu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama,1994), hal.46

bahwa : kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat malakukan kegiatan belajar, pembelajaran adalah cara yang dilakukan individu dalam melakukan kegiatan belajar.[19] Pembelajaran adalah cara yang dilakukan individu dalam melaksanaan kegiatan belajar.

Sedangkan proses pembelajaran dikemukakan oleh Dedi Mulyasana, yaitu "proses pembelajaran merupankan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk memberikan siswa. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa,[20] dengan begitu proses pembelajaran merupan rancangan kegiatan belajar mengajar untuk siswa yang dilakukan agar siswa tersebut ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

2. Tahapan-Tahapan dalam pembelajaran

a. Perencanaan dalam pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran, guru membutuhkan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Perencanaan adalah proses pendefinisikan tujuan dan bagaimana untuk mencapainya sedangkan

[19] *Ibid..*,Hal. 47

[20] Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hal.155

perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, kegiatan dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik, hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu:

1) Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber

2) Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah

3) Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanaan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab

Dalam setiap organisasinya rencana disusun secara hirearki sejalan dengan struktur organisasinya, rencana mempunyai fungsinya ganda yaitu sebagai sasaran yang harus dicapai oleh jenjang dibawahnya dan merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan oleh jenjang diatasnya.[21]

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk memperbaiki pembelajaran yang berkualitas perlu adanya desain pembelajaran yang akan dilaksanaan dapat tercapai tujuan pembelajaran.

[21] Dhea Nurul, *Http://Dheanurulagustina.blogspot.co.id/2011/12/Pengertian-Prinsip-Tujuandan-Fungsi.html.* Diakses pada hari minggu 10 April 2016

b. Pelaksanaan pembelajaran

Setelah melakukan perencananan kegiatan pembelajaran, guru perlu mengembangkan menjadi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Wahidmurni yaitu: " mengacu pada standar proses pendidikan dasar dan menengah, konsep penting yang perlu dilaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran antara lain terkait dengan (1) pengelolahan kelas (2) pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembejaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.

Arends menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction),*

pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning)*, dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari model lainnya. Berarti untuk setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti materi pembelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan kelas dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapakn dapat tercapai.[22]

Fungsi model pembelajaran disini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang di kemukakan oleh Joyce dan Weil dalam trianto, bahwa model pembelajaran adalah "suatu perencanaan atau pola yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan prangkat-prangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam

[22] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif-progresif,* (Jakarta: Putra Grafika, 2009), hal. 25

pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Untuk pemilihan model, sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap yang dilalui oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara tahapan yang satu dengan tahap yang lainnya juga mempunya perbedaan. Perbedaan perbedaan inilah, terutama yang berlangsungnya di antara pembukaan dan penutup pembelajaraan, yang harus dipahami oleh guru agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karna itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaraan yang beraneka ragam dan lingkungan belajar.

Menurut johnson dalam Trionto, untuk mengetahu kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengaju apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta mendorong siswa aktif belajar dan berfikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu menigkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi

yang ditentukan dalam hal ini sebelum melihat hasinya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.

Oleh karena itu guru, harus memiliki kemampuan untuk menggunakan model Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta cocok dengan materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga siswa mudah menerima pelajaran dari Pelaksaanan model pembelajaran yang guru gunakan tersebut.

4. Macam-Macam Model Pembelajaran

a. Model Koperatif (CL, Cooperative Learning)

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Didalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu.

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai

ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelomponya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya.

Agar terlaksananya dengan baik, siswa diberi lembar kegiataan yang berisi pertanyaan atau tugas yang di rencanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan meteri yang disajikan guru dan saling membantu di antara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika saling satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran.[23]

b. Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan

[23] *Ibid.,* hal. 56

sehari-hari siswa.

Pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Pembelajaran kontekstual *(contextual teaching and learning)* juga merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[24]

c. Model pembelajaran diskusi kelas

Arends mendefinisikan diskusi dan diskursus sebagai komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi wawasan dan pendapat. Kamus bahasa mendefinisikan diskursus dan diskusi hampir identik, yaitu melibatkan saling tukar pendapat secara lisan, teratur, dan untuk mengekpresikan pikiran tentang pokok pembicaraan tertentu.[25]

Sedangkan menurut Suryosubroto diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan

[24]Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: Rajawali pers, 2014), hal.189

[25] Suyono dan Harianto, *Impelemtasi belajar dan pembelajaran,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal.158

jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Dalam pembelajaran model diskusi dimana guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat peryataan yang ditunjukan untuk membangkitkan diskusi berada pada tingkat kognitif lebih tinggi.[26]

d. Model pembelajaran investigasi kelompok.

Model pembelajaran investigasi kelompok ini berakar dari falsafah pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey, yakni *learning by doing*, kemudian dikembangkan oleh Herbert Thelen. Landasan pengembangan model pembelajaran investigasi kelompok oleh Herbert Thelen adalah pembelajaran kalaboratif.

Dalam model pembelajaran ini mula-mula paara siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan jenis kelamin maupun kemampuan akademik. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan.[27]

e. Model pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata. Masalah

---

[26]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif-progresif*, (Jakarta: Putra Grafika, 2009), hal. 123

[27] Taufiq M Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*,(Jakarta: Prenada Media, 2009) hal. 139

tersebut digunakan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk mempelajari cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model pembelajaran berdasarkan masalah mengacu pada pembelajaran proyek *(project based learning),* pendidikan berdasarkan pengalaman *(Experience Based Eduction),* belajar autentik *(Autentic Learning),* pembelajaran bermakna *(Anchored Instruction).*

B. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning)*

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Pada umumnya fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan siswa agar dapat hidup dimasyarakat, maka model pembelajaran berbasis masalah merupakan Strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pada kenyataannyata setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah, dari mulai masalah pribadi sampai kepada masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, dan masalah negara samapai kepada masalah dunia.[28]

Menurut Arends dalam jamil, pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahun siswa sendiri, mengembangkan ingkuiri dan

[28] Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 145

keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri siswa.[29]

Sejalan dengan kolmos, Hung mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang mendorong pembelajaran siswa dengan menciptakan kebutuhan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan ontentik. Selama proses pemecahan masalah tersebut, siswa mengkonsruksi pengalaman dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan untuk belajar secara self-directed pada saat mencari solusi permasalahan tersebut.[30]

Terakhir menurut Tan dalam Rusman, pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan secara berkesinambungan.[31]

Dapat disimpulkan bahwa model pembeljaran berbasis maslaah melibatkan peran aktif siswa dalam belajar yang dilakukan baik secara kelompok atau secara individu dalam mencari solusi dalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata menurut siswa untuk

---

[29] M. Taufiq Amar, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: bagaimana Pendidkan Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan,* (Jakarta: Kencana, 2009), cet ke-1 Hal. 21

[30] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran : Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), Hal. 215

[31] *Ibid*., Hal 39

bekerjasama, berfikir, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah dengan berfikir secara ilmiah. Dan pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.akan tetapi pembeljaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan maslaah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulus dan menjadi pembelajaran yang mandiri.[32]

Dari pengertian tersebut kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran berbasis masalah difokuskan bukan untuk membantu guru mengumpulkan informasi yangnantinya akan diberikan kepada siswa saat proses pembelajaran tetapi untuk perkembangan belajar siswa.[33]

2. Tujuan pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan : (1) penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multi-disipliner; (2) penguasaan keterampilan proses; (3) belajar keterampilan pemecahan masalah; (4)

[32] Rusman, *Model-model pembeljaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: Rajawali pers, 2014), hal. 194

[33] Mohamad Jauhar, *Implemetasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivisti Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (contextual Teaching & Learning)* Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011, cet ke-1, Hal 89

belajar keterampilan kolaboratif; dan (5) belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas.[34]

Ketika tujuan Pembelajaran berbasis masalah lebih luas, maka permasalahan pun menjadi lebih kompleks dan proses Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan siklus yang lebih panjang. Jenis PBM yang akan dimasukkan dalam kurikulum tergantung profil dan kematangan siswa, pengalaman masa lalu siswa, fleksibelitas kurikulum yang ada, tuntutan evaluasi, waktu, dan sumber yang ada.

3. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)*

Menurut Forgarty pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut :

a) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
b) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
c) Mengorganisasikan pembelajaran di seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu.
d) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses siswa itu sendri.

[34] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: Rajawali pers, 2014), hal. 233

e) Menggunakan kelompok kecil.

f) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah siswa pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.[35]

Menurut Arends, berbagai pengembang pembelajaran berbasis masalah telah memberikan model pembelajaran itu memiliki karakteristik Pembelajaran berbasis masalah adalah :

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah menggorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai solusi untuk situasi itu.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun Pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa dapat meninjau masalah itu dari berbagai mata pelajaran.

3) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka

[35] Ngalimun, *Strategidan Model Pembelajaran,* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2013), Hal. 91

harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. metode penyelidikan yang digunakan tergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

4) Menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video, maupun program komputer. Karya nyata dan peragaan direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada temannya tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar terhadap laporan tradisional atau makalah.

5) Kolaborasi. Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan

dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir.[36]

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakteristik pembelajaran berdasarkan masalah tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) adanya permasalahan yang mendasari proses belajar siswa. (2) proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. (3) proses pembelajaran yang dikendalikan oleh siswa. (4) proses belajar yang menekankan pada aktivitas menganalisis dan mengevaluasi masalah melalui kegiatan penyelidikan kelompok, dan (5) refleksi terhadap proses pembelajran dan hasil pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh siswa.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)*

Menurut Bound dan Felleti pembelajaran brbasis masalah adalah suatu pendekatan untuk membelajarakan siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peran orang dewasa yang ontentik serta menjadi pelajar mandiri.[37] Lima langkah model pembeljaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

---

[36] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif-progresif,* (Jakarta: Putra Grafika, 2009), hal. 93

[37] Muhaimin, Haji, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Pradigma Perkembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 313

a. Orientasi siswa kepada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menguraikan kebutuhan logistik (bahan dan alat) yang diperlukan untuk memecahkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih siswa.

b. Mendefinisikan masalah dan mengorganisir siswa untuk belajar.

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas siswa dalam belajar memecahkan masalah menentukan tema, jadwal, tugas dan lain-lain.

c. Memadukan investigasi mandiri maupun kelompok

Guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, menggumpulkan informasi, data yang relavan dengan tugas yang pemecah masalah, melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi dan pemecahan masalah.

d. Mengembangkan dan mempresentasikan karya.

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang relevan, misalnya membuat laporan,membantu berbagai tugas dengan teman-teman dikelomponya, kemudian siswa mempresentasikan karya sebagai bakti pemecahan masalah.

e. Refleksi dan penilain.

Guru memandu siswa untuk melakukan refleksi, memahami kekuatan dan kelemahan laporan siswa, mencatat dalam ingatan

konsep penting terkait pemecahan masalah, menganalisis dan menilai proses dan nilai akhir dari investigasi masalah.[38]

John Dwey seorang ahli pendidikan menejelaskan 6 langkah dalam pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1) Merumuskan masalah.

   Guru membimbing siswa untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebebarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.

2) Menganasis masalah.

   Langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.

3) Merumuskan hipotesis.

   Langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

4) mengumpulkan data.

   Langkah siswa mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

5) Pengujian hipotesis

   Langkah siswa dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan susuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.

[38] Jumanto Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter.* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hal. 210.

6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil penguji hipotesis dan rumusan kesimpulan. Secara umum langkah-langkah langkah-langkah model pembelajaran ini adalah:

1) Menyadari masalah

Tahapan pertama diawali menyadari masalah yang harus dipecahkan terlebih dahulu. Kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah siswa dapat menentukan kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial.

2) Merumuskan masalah

Tahap kedua siswa diharapkan dapat merumuskan masalah yang berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan.kemudian siswa dituntut untuk lebih memprioritaskan presepsi-presepsi yang lebih spesifik tentang masalah.

3) Merumuskan Hipotesis.

Tahapan ketiga siswa dapat mencari dan menentukan sebab akibat masalah yang akan diselesaikan dan dapat menganalisis berbagai kemungkinan untuk menyelesaikan masalah.

4) Mengumpulkan Data.

   Tahapan ke empat siswa dituntut untuk mengumpulkan beberapa data yang relevan. Disini siswa diharapkan dapat menyajikan data yang mudah dipahami.

5) Menguji Hipotesis.

   Tahapan kelima ini siswa dapat menguji masalah yang telah dianalisis sebelumnya.

6) Menentukan pilihan penyelesaian.

   Dan tahap keenam siswa dapat menentukan masalah dengan alternatif yang dipilihnya.

5. Manfaat Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Pembelajaran berbasis masalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya : mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi real atau situasi yang disimulasiakan dan menjadi pelajar yang mandiri.

Adapun manfaat penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

1) Mampu mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya

2) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berfikir kritis, dan keterampilan komunikasi
3) Mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi
4) Menikmati belajar
5) Meningkatkan motivasi
6) Bagus dalam kerja kelompok
7) Mengembangkan belajar strategi belajar
8) Meningkatkan keterampilan kelompok[39]

Jadi tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas-tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada disekitarnya.

6. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikina juga dengna model pembelajaran berbasis masalah adapun kelebihan dan kelemahan, yaitu :

a. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah lainnya adalah :
    1. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
    2. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.

[39] Jamil Suprihaningrum, *Strategi Pembelajaran: Strategi Pembelajaran : Teori & Aplikasi (*Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016) hal. 221-222

3. Pengetahuan tertanam berdasakan skema yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan berkaitan dengan kehidupan nyata.
5. Proses pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah dapat membiasakan para siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
6. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.[40]

b. Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah lainnya adalah :
   1. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitanya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sangat memerlukan ketrampilan dan kemampuan guru.
   2. Proses belajar dengan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama.
   3. Mengubah kebiasaan siswa dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan masalah merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa[41].

[40] Ibid, hal. 223-224

[41] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 93

Berdasarkan pendapat diatas, model pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelebihan dan kekurangan jika dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah maka kesulitan yang ada di dalam kelas dapat diatasi, yaitu seperti anak yang malas akan lebih termotivasi karena merasa tertantang. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui yang diperlukan.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam penulis akan jelaskan pengertian pendidikan Islam terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memaknainya. Hal ini didasarkan bahwa agama Islam itu universal mencakup segala aspek kehidupan manusia. Penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain :

a. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah suatu usaha pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan ketentuan agama Islam.[42]

[42] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet ke-7, hal. 28

b. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. [43]

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membimbing, mengarahkan seseorang agar tumbuh dan berkembang jasmani dan rohaninya dengan baik menurut ukuran Islam.

Sementara Pendidikan Agama Islam adalah :

a. Menurut Zakiah Daradjat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[44]
b. Menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.[45]

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang (guru) melalui bimbingan, arahan, latihan dengan materi yang disusun secara

[43]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet ke- 6, hal. 32

[44] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke- 2, hal. 130

[45] *Ibid*, hal. 131

sistematis agar peserta didik dapat mengikuti petunjuk yang telah digariskan agama Islam hingga meraih derajat taqwa di sisi Allah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 3-4 yang berbunyi :

ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤

Artinya : *"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam"*[46] (Q.S Al-'Alaq : 3-4)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dan membaca dalam arti luas. Tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala sesuatu yang tersirat di dalam ciptaan Allah.[47]

[46] Al-Qur'an , Al- 'Alaq ayat : 3-4
[47] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 45

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam pembinaan kepribadian seorang muslim maka Pendi dikan Agama Islam memerlukan dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arahan bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:

a. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dasar religius adalah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, yang bernilai ibadah (berpahala) membacanya walaupun satu kata. Al-Qur'an berguna sebagai pedoman bagi kemaslahatan umat manusia baik dunia maupun akhirat.

Al-Qur'an diturunkan pada bulan *Ramadhan* dan sebagai petunjuk bagi manusia, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 185 berikut :

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ

وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ....(سورة البقرة : 185)

Artinya : "*Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)".*[48]

Sehubung dengan ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan :

Petunjuk bagi manusia menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan aqidah, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dalam hal rincian hukum-hukum syariat. Bisa juga dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang Maha Agung, sehingga ia merupakan petunjuk. Banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dilengkapi lagi dengan penjelasan mengenai petunjuk itu.[49] Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Tujuan ini akan tercapai dengan memperbaiki hati dan akhlak manusia dengan akidah-akidah yang benar dan akhlak yang mulia serta mengarahkan kepada pekerjaan yang baik.

[48] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *surat Al-Baqarah ayat:185*
[49] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 378

2. Sunnah

Sunnah menurut istilah *Muhadditsin* (ahli hadis) ialah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik yang demikian itu sebelum nabi Muhammad diangkat jadi rasul maupun sesudahnya.[50]

Oleh karena itu Sunnah mencerminkan prinsip-prinsip, manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan *taqrir* nabi Muhammad SAW. Maka beliau menjadi teladan yang harus dituruti. Dalam keteladanan nabi terkandung unsur-unsur pendidikan yang sangat besar artinya, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ

ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap

[50]Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 22

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah"[51] (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Sehubung dengan ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan:

Sesungguhnya telah ada bagimu pada diri Rasulullah yakni nabi Muhammad SAW suri teladan yang baik bagimu, yakni bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut namanya dengan banyak dalam suasana susah maupun senang.[52]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa rasul itu menjadi contoh yang baik sehingga sunnahnya yang mempunyai dasar pada Al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengannya. Dengan kata lain sunah merupakan praktek dari ajaran Al-Qur'an.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah usaha penyelidikan tentang suatu hal, pengerahan segala tenaga dan fikiran untuk menyelidiki dan menggali hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu.[53] Dengan demikian ijtihad berlaku bila tidak dijumpai dalil yang tegas dalam Al-Qur'an dan Sunnah rasul tentang sesuatu.

---

[51] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *surat Al-Ahzab ayat 21*

[52] M.Quraish Shihab, *Op.cit*, hal. 242

[53] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusta, 1989), Cet ke -2,hal. 321

Dalam lapangan pendidikan ijtihad sangat perlu untuk mencari solusi dari permasalahan pendidikan Islam, baik mengenai tujuan, metode, media, evaluasi, sarana dan prasarana serta materi pendidikan Islam. Para mujtahid dalam merumuskan teori pendidikan Islam untuk masa yang akan datang supaya tidak terjebak ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orintaris dan sekularis.

Keabsahan ijtihat sebagai dasar pendidikan terdapat dalam sabda Rasul yang berbunyi :

إذ ختهد الحاكم فاصأب فله اجران و إن اخطأ فله اجر واحد

Artinya : *"Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian dia berijtihat dan ijtihatnya itu benar, maka baginya dua pahala, akan tetapi apabila ijtihadnya salah maka baginya satu pahala"* (H.R Bukhari, Muslim dan Amr bin 'Ash).[54]

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan menurut Zakiah Daradjad adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.[55] Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa macam tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu :

---

[54] Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 297
[55] Zakiah Daradjat, *Op.cit*, hal 29

a. Tujuan umum

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. para ahli Pendidikan Agama Islam merumuskan tujuan umum pendidikan Agama Islam sebagai berikut[56]:

1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3) Persiapan untuk mencapai rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
4) Menumbuhkan semangat ilmiah
5) Menyiapkan pelajar dari segi profesi.

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam harus dikaitkan dengan tujuan nasional. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam baru akan dicapai dengan adanya proses pengajaran.

b. Tujuan khusus

Yaitu pengkhususan/operasionalisasi tujuan tertinggi dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada :

1) Kultur dan cita-cita bangsa
2) Minat, bakat dan kesanggupan subjek didik
3) Tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu.

[56] *Ibid,* hal. 137

c. Tujuan sementara

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertantu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.[57]

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. [58]

Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[59]

[57] Zakiah Daradjat, *Op.cit*, hal 31
[58] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.cit*, hal.135
[59] Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal. 4

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

a. Hubungan manusia dengan Allah.

Hubungan ini merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan khaliknya. Ruang lingkup pengajarannya meliputi segi iman, Islam dan ikhsan. Hubungan manusia dengan Allah disebut dengan "*HablumminAllah"*

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.

Yaitu hubungan horizontal (mendatar) antara manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat dan menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Hubungan manusia dengan sesama manusia disebut "*Hablumminannaas"*

c. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Dalam hal ini ruang lingkup pengajarannya adalah berkisar pada mengenal, memahami, memelihara, mengolah dan memanfaatkan lingkungan alam sekitar serta mampu mensyukuri nikmat Allah SWT.[60]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok

[60] Sasminelwati, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Padang: IAIN- BKT Press, 2005), hal. 7

yaitu : Keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, muamalah, syariah, tarikh (sejarah).

Materi PAI di SMA untuk kelas X:

1. Iman Kepada Allah melalui Asmaul-Husna (*al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*)
2. Berbusana Muslim dan Muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri
3. Mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian.
4. Al-Qur'an dan Hadis adalah pedoman Hidupku.
5. Meneladani perjuangan Dakwah Rasullulah swt di Mekah.
6. Meniti hidup dengan Kemuliaan.
7. Malaikat selalu bersamaku.
8. Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa (pentinggnya toleransi dan menghindari perilaku tindak kekerasan)
9. Hikmah ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf, dalam Kehidupan
10. Meneladani perjuangan Dakwah Rasullulah swt. Di Madinah.[61]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa materi PAI yang akan diajarkan di SMA termasuk pada jumlah materi yang banyak, dan materinya kebanyakan aspek ibadah dan butuh latihan, pembisaaan, perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Materi PAI yang diajarkan di sekolah merupakan bagian yang menyatu dalam kurikulum pendidikan

[61] Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, untuk SMA,/MA/SMK/MAK Kelas X,* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Hal. vi

nasional. Pembelajaran PAI menjadi pembelajaran pokok pada setiap satuan pendidikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pengamatan awal penulis dilapangan dengan melihat sekilas proses pembelajaran oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islasm (PAI), maka penulis akan mengadakan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji deskriptif yaitu suatu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan. [62]

Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan bagaimana realita yang terjadi dilapangan mengenai implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X.MIPA.2 di SMA Negeri 2 Padang Pajang

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian disini adalah tempat penulis melakukan penelitian di lapangan yaitu SMA Negeri 2 Padang Panjang, alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini adalah karena penulis menemukan indikasi permasalahan sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut. Yang perlu diteliti lebih lanjut tentang implementasi model pembelajaran berbasis

[62] Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 310

masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. di kelas X.MIPA.2 SMAN 2 Padang Panjang

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela anggota tim penelitian, walau banyak bersifat informan. Sebagai tim sukarela, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangaimana proses dan kebudayaannya menjadi latar penelitian setempat.[63] Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X. MIPA.2, dan Siswa-siswi kelas X.MIPA.2 SMAN 2 Padang Panjang

1. Informan Kunci

   Informan kunci adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang akan diteliti tentang permasalahan yang dibahas, maka yang menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengetahui secara langsung bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis masalah.

2. Informan Pendukung

   Informan pendukung merupakan data yang mendukung atas permasalahan yang dibahas, maka yang menjadi informan pendukung penelitian ini adalah siswa kelas X.MIPA.2 SMAN 2 Padang Panjang.

[63] *Ibid.,* hal. 90

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengumpulan informasi tertentu. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi sebernarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapau tujuan tertentu. [64]

Dalam hal ini, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. di kelas X.MIPA.2 SMAN 2 Padang Panjang.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apa bila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari reponden yang lebih mendalam.[65] Jadi wawancara ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis masalah ini dilaksanakan oleh guru. Maka penulis melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.

---

[64] Zinal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 153

[65] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualititif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 317

E. Teknik Analisa Data

1. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pemindahan data mentah yang diperoleh dari matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data. [66] Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, setelah diperiksa dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian.

b. Verifikasi

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan.[67] Penarikan kesimpulan dan pembuktian kebenaran suatu penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data yang didapat dilapangan disusun berdasarkan kriteria dan teknik tertentu, sehingga dalam menerapkan keabsahan data yang teknik pemeriksaan data dilakukan melalui triangulasi data.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, triangulasi yang digunakan dalam

---

[66] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaj Rosda Karya, 1996), Cet. Ke-5. hal.190

[67] Matthew B. Miles, A Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Terjemahan oleh Rohendi Rohadi) (Universitas Indonesia), hal. 16

penelitian ini adalah triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik menguji kredebilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber-sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. [68]

Penulis dalam penelitin ini mengecek data dari sumber yang berbeda yaitu dengan membandingkan yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan siswa. Penulis juga membandingkan data atau hasil penelitian dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu observasi dan wawancara terhadap variabel penelitian implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. di kelas X.MIPA.2 SMAN 2 Padang Panjang.

[68] Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 8

BAB 1V

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini penulis mengemukakan hasil penelitian, sesuai dengan observasi dan wawancara yang penulis lakukan. Adapun hal-hal yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut : perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, implementasi model pembelajaran berbasis masalah, Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam sebanyak dua orang, dan siswa X./MIPA.2 SMAN 2 Padang Panjang

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Padang Panjang

Perencanaan pembelajaran atau bisa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran perunit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut, dapat disusun berdasarkan kebutuhan dan jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan guru yang membuat perencanaan. Namun harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Perencanaan pengajaran merupakan persiapan yang diperlukan untuk dapat mengajar dengan baik yaitu merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, menentukan indikator, memilih bahan pengajaran, menentukan sumber belajar, memilih dan mempersiapkan metode, menyediakan dan mempersiapkan media atau alat peraga serta membuat dan mempersiapkan evaluasi atau penilaian. Secara operasional dikenal dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hal ini sesuai dengan jawaban yang diungkapkan oleh Bapak kepala sekolah saat penulis wawancarai, di mana beliau mengungkapkan bahwa :

> "Saya mewajibkan kepada setiap guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pengajaran, gunanya untuk melihat arah atau gambaran kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dibuat satu kali dalam satu semester pada awal tahun ajaran berdasarkan Kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan indonesia (Kurtilas kurikulum 2013). Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru sudah membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus, kemudian dijabarkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirangkum dalam kurikulum."[69]

Hal ini yang tidak jauh berbeda yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas X saat penulis wawancarai di mana beliau mengungkapkan bahwa :

[69] Hendra Arinal, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 19 Juli 2019, Pkl.10.15

"Sebelum kami melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kami diwajibkan oleh Kepala Sekolah untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dibuat satu kali dalam semester pada awal tahun ajaran, tujuannya agar dalam pembelajaran nanti lebih terarah dalam mengajar. Dalam membuat RPP kami dianjurkan oleh Kepala Sekolah berpedoman kepada Kurikulum 2013 (Kurtilas) agar materi PAI tersebut dapat diaplikasikan oleh siswa. Begitu juga dengan pembelajaran berbasis masalah, perencanaan terhadap pembelajaran berbasis masalah yang guru gunakan untuk mengajar di kelas sehingga guru memiliki pedoman yang baik untuk mengajar terutama dalam hal belajar dengan membawa masalah yang ada di sekitar siswa untuk di analisa oleh siswa."[70]

Kemudian ditambahkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas XI mengatakan bahwa :

"RPP yang ada masih dianggap belum sempurna karena isi serta data-data yang terangkum dalam RPP tersebut belum mampu mencakup semua harapan dari guru yang mengajar. dalam menyusun RPP pembelajaran berbasis masalah harus ada beberapa komponen penting yang tidak boleh dilupakan karena merupakan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis masalah, komponen-komponen itu adalah menampilkan masalah bagi siswa di awal pelajaran, dan meminta siswa menganalisanya serta mencari solusi dari masalah yang dihadirkan guru tersebut." [71]

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat penulis pahami bahwa setiap guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar. Rencana Program Mengajar itu disusun berdasarkan Kurikulum 2013 (Kurtilas).[72]

[70]Indra Yani, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 19 Juli 2019. Pkl. 10.30

[71] Zulkifli, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, *Wawancara pribadi*, Padang Panjang 19 juli 2019. Pkl. 11.15

[72] Observasi di SMAN 2 Padang panjang 20 Juli 2019

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut guru pendidikan Agama Islam haruslah mampu mencakup berbagai aspek dalam pelaksanaannya dikarenakan pelajaran pendidikan agama Islam bukanlah seperti pelajaran lainnya yang cukup dengan aspek kognitif saja dan melupakan aspek lainnya, sedangkan Pendidikan Agama Islam harus mampu mencakup ketiga aspek yang ada yaitu aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Ini semua di karenakan Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari serta untuk ilmu di dunia dan akhirat. Begitu juga dengan RPP Pembelajaran Berbasis Masalah siswa diharapakan mampu berfikir kritis dengan apa yang siswa lihat dan siswa bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. perbedaan yang mendasar antara penyusunan RPP dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan RPP pembelajaran lainya adalah pada masalah yang selalu diutamakan dalam pembelajaran berbasis masalah. Sehingga inti dari kegiatan pembelajarannya terletak pada masalah serta pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan observasi penulis menemukan contoh RPP yang mencerminkan pembelajaran Pendidikana Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam beberapa materi diantaranya: Menganalisis Iman Kepada Allah melalui Asmaul-Husna (*al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*)[73]

[73]*Perangkat Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam*

Dalam RPP guru juga menjabarkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang meliputi :

a. Aktivitas mengorientasikan siswa kepada masalah yang dilaksanakan dengan cara guru menyampaikan masalah kemudian guru memotivasi siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah tersebut.
b. Aktivitas mendefinisikan masalah yang mengorganisir siswa untuk belajar yaitu dilaksanakan dengan cara guru membantu siswa mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalahyang diberikan dimanaguru meminta siswa untuk berkelompok, guru membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok.
c. Aktivitas memandu investigasi mandiri ataupun kelompok yaitu dilaksanakan dengan cara guru berkelilingdan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

2. Imlementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Padang Panjang

penerapan model pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan sebagai upaya untuk menjadikan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai dengan keadaan yang dialami di lingkungan masing-masing. Konsekuensinya, adanya perubahan sikap

siswa terhadap masalah yang dihadapinya sehari-hari. Berdasarkan observasi penulis serta wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah selama melakukan penelitian di SMAN 2 Padang Panjang, Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilaksanakan belum sepenuhnya memuaskan dan memiliki kekurangan-kekurangan. Belum sepenuhnya kegiatan model berbasis masalah dilakukan oleh guru dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa yaitu :

1. Memberikan orientasi siswa pada masalahan

   Hasil pengamatan penulis dalam penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. Dalam kegiataan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang akan dicari siswa untuk dipecahkan. akan tetapi masih berkaitan dengan materi yang akan di ajarkan oleh guru, Melalui materi Iman Kepada Allah yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa pada tahap ini adalah siswa dapat menemukan atau menangkap fenomena yang ada dalam materi Iman Kepada Allah melalui Asmaul-

Husna (*al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*)[74]

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas X saat penulis wawancarai :

> "ketika saya akan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah mula-mula saya akan menjelaskan tujuan pembelajaran mengajukan fenomena atau bercerita untuk memunculkan masalah, menyampaikan kepada siswa suatu masalah yang baru terjadi atau yang hangat dibicarakan oleh masyarakat. Saya mencontohkan ketika saya mengajarkan materi Iman Kepada Allah melalui Asmaul-Husna (*al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*), saya memulai dengan masalah memberikan beberapa contoh gambaran Asmaul-Husnah (*al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*) yang terjadi di masyarakat atau lingkungan sekolah tersebut dan masalah yang saya berikan masih berkaitan dengan materi yang akan saya simpulkan nantik. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator supaya siswa mampu memecahkan masalah dengan apa yang saya berikan".

Dari hasil wawancara dan observasi penulis diatas, dapat dilihat pada tahap Memberikan orientasi siswa pada masalahan Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. Dan siswa diberikan contoh atau gambaran yang berkaitan dengan materi yang akan di ajarkan oleh guru, akan tetapi dalam materi ini siswa di mnta untuk mencari dan menemukan sendiri masalah tersebut.

---

[74] Sadi dan Nasikin, *pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar 2013* (Penerbit Erlangga : PT Gelora Aksara Pratama, 2013), Hal . 54

1. Menganalisis Masalah (menguraikan masalah)

Berdasarkan pengamatan penulis Pada tahap ini, siswa diminta untuk menganalisis masalah yang ada dengan cara pemikiran kritis.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas X mengatakan bahwa :

> "Setelah diberikan masalah, siswa diminta untuk meneliti terlebih dahulu masalah yang diberikan sesuai dengan pendapat mereka masing-masing sehingga didapatkan analisa awal oleh mereka. Seperti dalam masalah Iman Kepada Allah melalui Asmaul-Husna *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*) yang telah disebutkan di atas, siswa diminta menemukan ciri-ciri orang yang tidak beriman kepada Allah. dan apa saja yang mencontohkan perilaku Iman Kepada Allah melalui Asmaul-Husna *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*) di lingkungan sekolah atau masyarakat. serta bagaimana penerapan perilaku meneladani Asmaul-Husna *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*) di lingkungan sekolah atau masyarakat. siswa diminta memilah-milah bagian-bagian dari masalah yang diberikan untuk diteliti lebih baik agar mereka dapat menemukan masalah apa yang sebenarnnya terkandung dalam masalah tersebut.[75]

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang penulis lihat di Dalam kelas X MIPA/2 penulis dapat menggambil kesimpulan, dengan materi Iman Kepada Allah melalui Asmaul-Husna *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*), siswa dapat menemukan adanya contoh perilaku Asmaul-Husna *Al-karim* di lingkungan sekolah salah

[75] Indra Yani, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 20 Juli 2019. Pkl. 13.45

satunya menghormati guru, menaati tata tertib sekolah, *al-Mu'min* tidak membuat gaduh maupun rusuh di dalam kelas, membantu mengobati teman yang terluka, tidak membully teman. *Al-Wakiil* bertanggung jawab dalam mengurus hal yang diberikan oleh guru, orang tua, teman, berusaha sebaik mungkin mengasihi atau memelihara seluruh ciptaan Allah. *Al-Matiin* bekerja sama dalam mencari tugas apabila tugas yang diberi guru berkelompok. Tidak mudah terpengaruh dengan berbuatan buruk yang dihasut oleh teman. *Al-Jaami'* ketika masuk waktu sholat shuzur siswa melakukan sholat berjamaah di mesjid sekolah. *Al-'Adl* tidak membeda-bedakan teman, menjadi pemimpin yang adil di dalam kelas. *Al-Akhiir* tidak berlaku sombong kepada teman, selalu melakukan perintah Allah dan menjahi laranganya.[76]

2. Merumuskan Hipotesis (dugaan sementara)

Setelah dilakukan analisis masalah, penulis mengamati siswa mengajukan beberapa jawaban sementara terhadap masalah yang telah mereka analisis.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam kelas X saat penulis wawancarai :

"bahwa siswa mencoba untuk mengajukan beberapa jawaban yang dapat mereka pikirkan. diantaranya, siswa mengatakan bahwa contoh perilaku Asmaul-Husna *Al-karim* dingkungan sekolah

[76] *Observasi* di SMAN 2 Padang, Panjang 20 Juli 2019

menghormati guru, menaati tata tertib sekolah, *al-Mu'min* tidak membuat gaduh maupun rusuh di dalam kelas, membantu mengobati teman yang terluka, tidak membully teman. *Al-Wakiil* bertanggung jawab dalam menggurus hal yang diberikan oleh guru, orang tua, teman, berusaha sebaik mungkin mengasihi atau memelihara seluruh ciptaan Allah. *Al-Matiin* bekerja sama dalam mencari tugas apabila tugas yang diberi guru berkelompok. Tidak mudah terpengaruh dengan berbuatan buruk yang dihasut oleh teman. *Al-Jaami'* ketika masuk waktu sholat dzuhur siswa melakukan sholat berjamaah di mesjid sekolah. *Al-'Adl* tidak membeda-bedakan teman, menjadi pemimpin yang adil di dalam kelas. *Al-Akhiir* tidak berlaku sombong kepada teman, selalu melakukan perintah Allah dan menjauhi laranganya. Adapun ciri orang yang tidak beriman kepada Allah diantaranya manusia itu tidak memiliki prinsip dan tujuan hidup, setiap aktivitas yang dilakukannya bersifat paksaan baik dari segi membantu orang lain. Ciri lainnya tidak jujur terhadap dirinya sendri dan tidak amanah "[77]

3. Mengumpulkan data

Kegiatan ini merupakan langkah siswa mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Dari hasil observasi penulis pada tahap ini siswa mulai berusaha mengumpulkan data-data yang diperlukan yang sesuai dengan masalah yang sedang dibahas. Dengan masalah iman kepada Allah melalui Asmaul-Husna *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*, siswa mencoba mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an serta pendukung lainnya untuk iman kepada allah melalui Asmaul-Husna *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir* tersebut.

4. Pengujian hipotesis

[77] Indra Yani, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 24 Juli 2019. Pkl. 13.45

Berdasarkan observasi berikutnya penulis melihat bahwa Pada tahap ini, merupakan langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan masalah yang diajukan.

5. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah

Dari observasi penulis selanjutnya penulis mengamati pada kegiatan akhir dari pembelajaran berbasis masalah yaitu langkah siswa merumuskan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Hal ini sesuai dengan jawaban yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam kelas X dalam wawancara penulis dengan beliau:

> "siswa mencoba memberikan solusi terhadap masalah iman kepada allah yang berhubungan dengan Asmaul-husna *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*, dilingkungan sekolah atau masyaraka. Siswa menyampaikan bahwa dengan mengetahui ciri-ciri orang yang tidak beriman kepada allah. Kita lebih paham bagaimana contoh perilaku iman kepada allah melalui Asmau-Husna *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir* dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. saya turut serta menjelaskan materi tentang iman kepada allah melalui Asmaul-Husna *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir*, tersebut yang menjadi masalah di awal pelajaran serta memberikan komentar terhadap kegiatan yang telah dikerjakan siswa. beliau menyebutkan bahwa dari semua tahapan dari Pembelajaran Berbasis Masalah ini, tidak semua tahapan yang dapat terlaksana dengan baik."[78]

[78] Indra Yani, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 24 Juli 2019. Pkl. 13.45

Hal ini yang tak jauh berbeda yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah saat penulis wawancarai, di mana beliau mengungkapkan bahwa :

> "Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilakukan oleh guru agama sudah bisa dianggap baik walaupun dalam beberapa hal masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki seperti belum terlaksananya semua tahapan dalam pembelajaran tersebut".[79]

Dari hasil observasi dan wawancara dan penulis diatas, dapat dilihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah mengatakan bahwa penerapan model pembelaja berbasis masalah sudah bisa dianggap baik walaupun tidak semua tahap dalam pebelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Dan dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, penulis juga berusaha mengamati dan mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan guru di dalam kelas.

Wawancara yang penulis lakukan dengan siswa kelas X mengatakan bahwa :

> "Penerapan model pembelajaran berbasis masalah Menurut saya sangat menyenangkan dimana dengan diterapkan model pembelajaran berbasis masalah saya mengetahui bagaimana mencari masalah dan memecahkan masalah dengan materi iman kepada Allah melalui Asmaul-Husna *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir* yang diberikan guru. Akan

[79] Hendra Arinal, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 24 Juli 2019, Pkl.13.45

tetapi dalam penerapan model pembelajaran masih banyak teman-teman saya yang cuek dengan pembelajaran ini."[80]

Hal senada juga dijelaskan oleh siswa kelas X berikutnya mengatakan bahwa :

"Penerapan model pembelajaran berbasis masalah Menurut saya sangat baik dimana saya berani untuk memberikan pendapat kepada teman-teman saya dan meneriman pendapat teman lain. dan Melalui model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat mendorong minat saya untuk belajar dan mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari."[81]

Kemudian ditambahkan oleh siswa kelas X selanjutnya dan mengatakan bahwa :

"Guru Agama telah menjelaskan tahap-bertahap tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini, repon saya sangat menyenangkan, walau terkadang ada dari teman saya yang kurang memahami dan kurang terlibat dalam memecahkan masalah, guru agama selalu mengkaitkan materi dengan model pembelajaran ini dan membuat saya lebih aktif untuk mencari informasi."[82]

Dari hasil observasi dan wawancara penulis diatas dapat dilihat bahwa siswa respon siswa sangat baik, tertarik, menyenagkan, karna selain siswa mengetahui tentang model pembelajaran berbasis masalalah siswa juga bisa berfiir kritis dan mampu terlibat dalam pemecahan suatu masalah. Dalam kelas juga siswa mampu berperan aktif dalam mencari masalah yang diberikan olehn guru.

[80] Shavani Tri Andara Jovi kelas X MIPA 2, Wawancara Pribadi, Padang Panjang, 25 Juli 2019

[81] Geri Ridho Saputra Kelas X MIPA 2, Wawancara Pribadi, Padang Panjang, 25 juli 2019

[82] Dina Rahma Wita Kelas X MIPA 2, Wawancara Pribadi, Padang Panjang, 25 juli 2019

Dari pengamatan penulis selanjutnya setiap pelaksanaan pembelajaran diharapkan hasil yang baik. Untuk mendapatkan hasil yang baik tersebut tentu perlu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui hasilnya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam kelas X dalam wawancara penulis beliau mengunggapkan:

> "dalam melakukan evaluasi terhadap pembelajaran berbasis masalah saya tidak terlalu terfokus terhadap nilai yang didapatkan siswa melainkan melihat kepada keaktifan siswa, respon serta partisipasi selama proses pembelajaran dilaksanakan. Dengan hal ini, akan diketahui peningkatan hasil belajar siswa bukan saja dari aspek kognitifnya tapai juga dari aspek afektif dan psikomotor siswa."[83]

3. Faktor pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Padang Panjang

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung kepada komponen belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambatnya, karena apa yang dilaksanakan guru membutuhkan dorongan dari berbagai pihak baik berupa kata-kata maupun benda. Begitu juga dengan hambatan yang pasti selalu dalam dalm kegiatan yang dilakukan. Untuk itu agar pendidikan terlaksana dengan baik perlu diperhatikan faktor pendukung

[83] Indra Yani, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 25 Juli 2019. Pkl. 13.45

dan penghambat dalam proses pembelajaran tersebut. Banyak pendukung dan penghambat yang pasti ditemukan oleh guru, tinggal bagaimana guru tersebut menghadapinya agar dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih baik diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Untuk mengetahui faktor pendukung yang ditemui dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah ini penulis melakukan wawancara, baik itu kepada guru pendidikan agama Islam maupun langsung kepada kepala sekolah.

1) Dukungan kepala sekolah

Dari hasil wawancara penulis dengan dengan guru pendidikan agama Islam kelas X dalam wawancara penulis beliau mengunggapkan:

> "Saya mendapatkan dukungan penuh dari Kepala Sekolah untuk melaksanakan pembelajaran berbasis masalah degan baik, mulai dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sampai hasil yang diharapkan oleh guru tersebut dari hasil belajar. Kepala Sekolah selalu memberikan dorongan serta masukan dan saran setiap kali saya menyampaikan kepada Kepala Sekolah bahwa saya akan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam kelas yang akan di ajarnya."[84]

[84] Indra Yani, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 25 Juli 2019.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah oleh kepala dimana beliau mengungkapkan bahwa :

> "Saya sangat mendukung sekali dengan diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. Karena adanya variasi yang baru dalam model pembelajaran berbasis masalah ini. Dan saya berharap dengan kereatif siswa, siswa dapat menggali informasi sehingga siswa mendapatkan materi yang lebih banyak dari bahan, media dan sarana yang kita berikan. Artinya dengan sarana yang kita berikan siswa bisa menggali informasi disitu, tidak hanya mendapatkan informasi dari guru saja. Dengan 24 jam diharapkan penuh guru harus menggunakan model, media strategi seperti itu. Supaya guru tidak lelah artinya yang lebih banyak bekerja itu adalah siswa ketimbang mencari informasi saja dari guru. Makanya harapan pemerintah memberikan 24 jam seperti itu. Artinya tidak hanya guru saja yang mengajar harus ada umpan baliak contohnya ada pertanyaan dari siswa, ada tanggapan dari siswa, ada motivasi yang guru berikan, ada kesimpulan yang diberikan siswa dan guru. Sehingga membuat suasana belajar lebih menarik."[85]

2) Adanya media sarana dan prasarana.

Dalam model pembejaran yang penulis lihat dilapangan guru menggunakan media gambar yang mana media gambar guna menarik perhatian siswa untuk menganalisi dari masalah yang akan siswa pecahkan. Sarana yang penulis amati adanya al-qur'an terjemaah dan buku-buku Pendidikan Agama Islam, sementara prasarana adanya lingkungan sekolah, lingkungan

[85] Hendra Arinal, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 25 Juli 2019, Pkl.13.45

masyarakat dimana siswa mampu melihat, mengamati dari permasalahan yang diberikan guru.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama kelas X dalam wawancara penulis beliau mengunggapkan:

> "Media, sarana dan prasarana yang saya gunakan berupa gamabar fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah atau mansyarakat dan berkaitan sekali demgam materi yang akan saya sampaikan kepada siswa, buku-buku yang menunjang, juga lingkungan sekolah atau masyarakat yang bisa siswa temukan dari masalah tersebut."[86]

Kemudian ditambahkan oleh Bapak kepala sekolah dimana beliau mengungkapkan bahwa :

> "Media sarana dan prasarana yang kami sediakan disini tidak hanya gambar, buku-buku yang memadai dan sumber-lain dan kami juga menyediakan infokus yang dapat digunakan oleh guru."[87]

b. Faktor penghambat

Penulis cama menggamati faktor penghambat yang terjadi dalam penerapan model pembejaran berbasis masalah ini adalah kurangnya sebagian minat siswa dalam belajar terutama membahas masalah yang diberikan kepada siswa, mereka tidak menjalankan

[86] Indra Yani, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 26 Juli 2019.

[87] Hendra Arinal, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 26 Juli 2019, Pkl.13.45

dengan baik tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah yang dimulai dengan mengetahui masalah, menganalisanya sampai kepada memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Siswa membahas masalah tersebut dengan seadanya dikarenakan kadang siswa merasa masalah yang diberikan kurang menarik sehingga mereka tidak serius mengerjakan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama kelas X dalam wawancara penulis beliau mengunggapkan :

> " bahwa saya melihat siswa mengerjakan tugas yang didasari oleh masalah dalam pembelajaran berbasis masalah kelihatan santai, acuh tak acuh dan kurang menginginkan hasil yang memuaskan dari masalah tersebut."[88]

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah dalam wawancara penulis beliau mengunggapkan :

> "memiliki karakter dan minat yang berbeda-beda, sehingga ketika guru pendidikan agama Islam menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah mengajukan masalah yang kurang diminati siswa maka akan menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah oleh guru."[89]

Dari hasil wawancara dan observasi penulis diatas, dapat dilihat bahwa faktor pendukung dan penghambat sangat mempengaruhi dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, baik atau tidak baiknya tergantung bagaimana guru tersebut

[88] Indra Yani, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 26 Juli 2019.

[89] Hendra Arinal, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 26 Juli 2019, Pkl.13.45

melaksanakannya, tentu guru harus bisa mempergunakan fasilitas, sarana prasarana yang mendukung didalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada bagian ini penulis mengemukakan hasil penelitian, sesuai dengan observasi dan wawancara yang penulis lakukan. Adapun hal-hal yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut : perencanaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI, implementasi model pembelajaran berbasisi masalah, faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama islam kelas X.MIPA.2 di SMAN 2 Padang Panjang.

Sumber data dari penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam, waka kurikulum, dan siswa kelas X.MIPA.2 SMAN 2 Padang Panjang.

1. Perencananaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI di kelas X.MIPA.2 SMAN 2 Padang Panjang sudah memenuhi kaidah saintifik, yaitu : (a) sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dibuat oleh guru bersama kelompok MGMP, (b) guru menjabarkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran, (c) guru mendapatkan silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran lainnya dari *Workshop* dan Program kerja MGMP.
2. Pelaksananan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI kelas X.MIPA.2 SMAN.2

Padang Panjang sudah memenuhin kaidah saintifik, yaitu : (a) guru mengorientasikan siswa kepada masalah dengan cara menyampaikan masalah kemudian memotivasi siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah tersebut, (b) guru mendefinisikan dan mengorganisir siswa untuk belajar dengan cara membantu siswa dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dimana guru meminta siswa membentuk kelompok, guru membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok, (c) guru memandu investigasi mandiri maupun kelompok dengan cara guru berkeliling dan membantu siswa yang mengalami kesulitan (d) guru menyuruh siswa mengembangkan dan mempresentasikan karya dengan cara guru meminta kelompok yang sudah selesaimenyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru menyajikan dan mendemonstrasikannya di depan kelas kemudian guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan, (e) guru melakukan refleksi lain penelitian yang dilaksanakan dengan cara guru menganalisa dan mengevaluasi serta memberi penguatan terhadap jawaban siswa.

3. Faktor penghambat dalam pelaksaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Padang Panjang belum dirasakan baik dimana masih ada kendala dalam pelaksanaan model berbasis masalah ini yaitu : (a) siswa-siswa yang memiliki berbagai kerakter yang berbeda-beda. (b) tingkat kecerdasan dan pengetahuan

masih kurang dan itu akan mengakibatkan waktu pelajaran maksimal dan tidak semua program yang sudah dibuat terjalankan. (c) kendala dari guru siswa masih ada yang meribut, mengganggu sehingga kosentrasi siswa yang lainnya juga terganggu. (d) kurangnya kerja sama antar kelompok. (e) sebagia siswa ada yang kurang fokus sehingga guru mengulang-gulang kembali materi yang sudah dijelaskan.

4. Faktor pendukung dalam pelaksaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI kelas X.MIPA.2 di SMAN 2 Padang Panjang ini yaitu : (a) guru mendapatkan dukungan dan saran dari kepala sekolah untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini (b) sarana dan fasilitas seperti buku paket, media berupa gambar yang disediakan oleh guru sudah didisediakan ketika guru akan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini. (c) dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah siswa mampu berfikir kritis dan dapat bekerja sama dengan teman-teman yang lain.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan atas adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Padang Panjang sebagai berikut :

1. Kepada guru, peneliti berharap agar guru lebih sabar dan giat lagi memotivasi siswa-siswa agar lebih aktif, kreatif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga tidak hanya sebagian siswa

yang mampu terlibat dan mengetahui dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini melainkan keseluruhan siswa.

2. Kepada siswa peneliti berharap siswa dapat memotivasi sesama teman sejawat agar pembelajaran di dalam kelas menjadi aktif dan siswa mampu memenuhi materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajarpun baik.
3. Kepada pihak sekolah, peneliti berharap untuk lebih memfasilitasi sarana dan prasarana serta mengajak siswa dan guru untuk menggunakan sarana prasarana dengan sebaik mungkin pada semestinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arifin, H. M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara

Arikunto, Suharismi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

_____ 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT Rineka Cipta

Arifin , Zinal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ash-Shiddiqy, Hasbi. 1974. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka

Daradjat, Zakiah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Askara

Dian Andayani dan Abdul Majid. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Dkk, Muhaimin 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Citra Media

Fattah, Nanang. 2004. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosyda Karya

Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara

Harianto dan Suyono. 2015. *Impelemtasi belajar dan pembelajaran* Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset

Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Penelitian* Bandung : Pustaka Setia

Huda, Miftahul. 2014. *model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-Isu metodis dan Paradigmatis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

M Amir, Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning.* Jakarta: Prenada Media

Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkata Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara

Mustakim dan Mustahdi. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, untuk SMA,/MA/SMK/MAK Kelas XI* jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaj Rosda Karya

Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali pers

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati

Syarifuddin, Amir. 2008. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Kencana

Sasminelwati. 2005. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Padang: IAIN-IB Press

Sanjaya,Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Kencana

Samsul Nizar dan Al-Rasyid. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press

Suyono. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syaiful, Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Rineka Cipta

Selasa - 15 Januari 2019, jam 07.30-08.55 WIB di SMA Negeri 2 Padang Panjang

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Putra Grafika

_____ 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Surabaya: prestasi Pustaka Publisher

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya

UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* . Jakarta : Rineka Cipta

Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI,SMP/MTS & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Wawancara dengan Bapak Zulkifli, M.Pd.I, selaku Guru PAI di SMA Negeri 2 Padang Panjang